

Representasi Tokoh dalam Syair Ken Tambuhan

Hikmawaty

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia
email: hikmawaty07@gmail.com

Received: 6/01/2023
Accepted: 30/05/2023
Published: 31/05/2023



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Syair Ken Tambuhan merupakan salah satu naskah kuno berbahasa Melayu yang populer karena kisah cinta Ken Tambuhan dan Raden Menteri yang romantis. Dilatarbelakangi karena syair ini memiliki alur cerita yang menarik, tokoh menjadi salah satu unsur pembangun yang penting. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tokoh dalam *Syair Ken Tambuhan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori representasi sastra dan pendekatan obyektif menurut Abrams. Tokoh yang diteliti dalam *Syair Ken Tambuhan* ialah Ken Tambuhan, Raden Menteri, Permaisuri, dan Raja Kuripan. Setiap tokoh memiliki penggambaran yang berbeda sehingga pada penelitian ini tokoh-tokoh tersebut digambarkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Syair Ken Tambuhan* memiliki 184 halaman tetapi hanya 174 yang terisi. Syair tersebut memiliki beberapa tokoh dengan penggambaran yang variatif, di antaranya: Ken Tambuhan, seorang gadis cantik yang berusia 14 tahun; Raden Menteri, pria berusia 17 tahun yang menawan; Raja Kuripan, seorang raja sekaligus ayah yang baik; dan Permaisuri yang memiliki penokohan antagonis karena kejahatannya.

Kata kunci: Syair; Ken Tambuhan; Syair Romantis; Penokohan.

Abstract

Syair Ken Tambuhan is one of the ancient Malay texts which is popular because of the romantic love story of Ken Tambuhan and Raden Minister. Because this poem has an interesting storyline, the character is one of the important building elements. So this study aims to describe the characters in Ken Tambuhan's Poetry. This study uses a qualitative descriptive method with the theory of literary representation and an objective approach according to Abrams. The figures studied in Ken Tambuhan's Syair are Ken Tambuhan, Raden Minister, Empress, and Raja Kuripan. Each character has a different depiction so that in this study these characters are described. The results of this study are that Ken's Lyrics of Tambuhan has 184 pages but only 174 are filled in. The poem has several characters with varied depictions, including: Ken Tambuhan, a beautiful 14-year-old girl; Raden Minister, a charming 17 year old man; Raja Kuripan, a king and a good father; and Permasuri who has antagonistic characterizations because of her crimes.

Keywords: Rhymes; Ken Tambuhan; Romantic Poetry; Characterization.

PENDAHULUAN

Sastra Melayu adalah karya berupa sastra yang berkembang di Melayu. Karya sastra yang disebut dengan manuskrip tersebut memiliki berbagai macam bentuk dan jenis. Contoh bentuknya adalah syair, mantra, tambo, naskah sejarah, obat-obatan, primbon, dan lain-lain. Karya sastra Melayu memiliki keanekaragaman berupa bentuk, tema, dan makna yang terkandung, hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak hal yang ingin dikemukakan oleh para pengarang melalui karya-karyanya (Ikram, 2019).

Sastra dapat diekspresikan secara lisan atau tulisan ((Hidayatullah & Wijanarko, 2020; Hikmat, Solihati, et al., 2017). Ada karya sastra yang telah disusun dalam tulisan tangan dan cetakan. Jenis karya sastra yang berbentuk tulisan adalah naskah (*Ing. Manuscript* dengan singkatan ms untuk tunggal dan mss untuk jamak; *Bld. Handscript* dengan singkatan hs untuk tunggal dan hss untuk jamak). Naskah adalah surat tulisan tangan yang mengandung berbagai sentimen emosional yang dipengaruhi oleh budaya sebelumnya (Baried, 1994). Pada umumnya naskah-naskah tersebut dituliskan di atas kertas (biasanya menggunakan kertas Eropa), daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lainnya (Fathurahman, 2015).

Dalam kesusastraan Melayu klasik, cerita Panji muncul dalam bentuk prosa, seperti *Hikayat Andaken Penurat*, dan lainnya (Danandjaja, 2002). Sedangkan dalam bentuk syair ada *Syair Ken Tambuhan*. *Syair Ken Tambuhan* merupakan syair terkenal. Naskah tersebut didistribusikan secara luas dan disimpan di berbagai negara termasuk Belanda, Inggris, Singapura, dan Indonesia. Unsur romantisme hubungan Ken Tambuhan dan Raden Menteri menjadi salah satu alasan *Syair Ken Tambuhan* begitu disukai. Pilihan kata yang digunakan dalam teks memberikan dukungan terhadap romantisme yang muncul. Abad ke-19 *Syair Ken Tambuhan* digubah. Pada masanya, cerita dibacakan di depan khalayak pendengar. Dengan demikian, pilihan kata yang indah menciptakan suasana romantis.

Tokoh dalam syair tersebut tentunya menjadi pendukung utama dalam menciptakan alur cerita yang romantis. Selain karena pemilihan kata yang menarik pembaca, tokoh dalam syair ini pun memiliki penokohan yang variatif sehingga dapat membangun cerita dalam syair tersebut dengan apik. Untuk menunjukkan keunggulan serta keestetikan pemilihan kata dari teks naskah *Syair Ken Tambuhan*, maka diperlukannya penggambaran tokoh berikut dengan kutipan lamgsungnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan tokoh dalam *Syair Ken Tambuhan*. Dalam kutipan langsung, angka romawi merujuk pada bab sedangkan angka Arab merujuk pada bait dalam *Syair Ken Tambuhan*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tokoh dalam *Syair Ken Tambuhan*. Untuk menunjang tujuan tersebut, penelitian ini tentunya merujuk pada penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novarina dan Mamlahatun Buduroh dengan judul "Representasi Tokoh Cakraningrat dalam Sajarah Proza Begin Brawijaya yang diterbitkan dalam Jurnal Manuskrip Nusantara milik Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia. Tulisan tersebut menggunakan sumber teks sejarah Madura. Objek penelitiannya adalah transliterasi manuskrip koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia yang berjudul "Sajarah Proza Begin Brawijaya" (SPBB). Penulis tersebut menggunakan metode filologi dan kerangka teori sastra. Hasil tulisan tersebut dikaitkan dengan memperlihatkan Teks SPBB merupakan representasi dari budaya pengarangnya karena merupakan karya sastra-sejarah klasik Jawa, salah satunya adalah sebagai representasi dari filosofi mikul dhuwur mendhem jero dalam perspektif kehidupan Jawa (Novarina dan Buduroh, 2020).

Selanjutnya penelitian dengan judul "Ken Tambuan: Perempuan Tertindas" yang ditulis oleh Dewaki Kramadibrata. Penelitian tersebut membahas mengenai penggambaran tokoh dalam *Syair Ken Tambuhan*, yang pada abad ke-19 digubah. Syair tersebut merupakan syair yang populer karena mengisahkan cinta antara Ken Tambuhan dan Raden Menteri. Dalam penelitian tersebut menggambarkan beberapa tokoh yang berperan dalam cerita pada syair tersebut (Karmadibrata, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang mengambil sampel teoritis yang memiliki kemampuan untuk menentukan keterwakilan data, di pihak lain juga mampu untuk membangun teori (Kutharatna, 2010). Sementara, penelitian deskriptif bertujuan agar sistematis, akurat, faktual, dalam memaparkan fenomena dan ciri-ciri dari suatu populasi (Usman dan Akbar, 2006) Penelitian ini pun menggunakan teori representasi sastra.

Ada berbagai cara untuk menganalisis karya sastra, yaitu objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik (Abrams, 1953). Dari keempat pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif.

Penelitian ini menggunakan teori representasi sastra. Representasi diartikan sebagai gambaran (Rafiek, 2010). Representasi memperlihatkan banyak data tentang suatu objek diperlukan untuk studi maknanya sebaik mungkin. Dalam ranah sastra, representasi adalah penggambaran yang menyinggung realitas. Dalam situasi ini, sastra dipandang sebagai representasi dari realitas. Tafsir penulis memiliki dampak besar pada representasi dalam karya sastra. Ras, waktu, dan lingkungan adalah tiga variabel yang paling memengaruhi cara penulis memahami karya mereka. (Putra 2012). Teknik yang digunakan adalah simak catat. Peneliti membaca serta menyimak *Syair Ken Tambuhan*, kemudian diorganisasikan sesuai dengan penggambaran tokoh di dalamnya, setelah itu dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Naskah

Naskah MI 247 disalin pada tahun 1879 oleh Muhammad Bakit, pemilik perpustakaan rakyat dengan koleksi yang disewakan, menurut Katalog Koleksi Naskah Melayu di Museum Pusat milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tulisan Arab dapat dilihat pada MI 247, yaitu 31,6 x 19,2 cm. Karena penuaan dan sering membaca, bagian belakang berwarna kuning kunyit dan penutup bertitik coklat telah rusak dan terlepas. Kertas manuskrip sudah tua dan berubah warna menjadi coklat, tetapi belum rusak. Ada stempel kecil bertuliskan BAT Genootschap Vn K. En W pada lembar kosong di belakang.

Ada jalur kiri dan kanan di setiap halaman. Seperti penulisan syair pada umumnya kolom pertama lebih kecil dari yang kedua. Jalur kedua lebarnya 7,2 cm, sedangkan jalur pertama lebarnya hanya 6,7 cm. Pemisahan antar jalur adalah 0,5 cm. Titik awal ujung kertas untuk menulis adalah 3,6 cm. Tulisan diakhiri dengan ujung kertas sepanjang 1,5 cm. Ujung kertas menandai awal tulisan 1,5 cm dari bawah.

Kertas Eropa itu diberi tanda air dengan singa berdiri bermahkota yang memegang pedang dalam lingkaran. Simbol salib terletak di tengah lingkaran. Di dalam lingkaran juga tertulis kalimat EENDRAGT MAAKT MAGRT PROPATRIA. Dalam kertas tersebut juga ditemukan countermark yang mengatakan Van Gelder juga, perusahaan yang membuat kertas menggunakan nama ini. Di Belanda didirikan tahun 1885, perusahaan ini terletak di kota Wormer. Van Gelder-Zonen adalah nama lengkap perusahaan tersebut.

Syair ini ditulis di halaman judul penomoran kode kolektor sebelumnya, Mal. Kn. BG 247, ditulis dengan tulisan tangan di sisi kiri, sedikit di bawah. "Pecenongan Langgar Tinggi Muhammad Bakir Sofian Usman Fadli" adalah keterangan di bagian bawah. Gambar seekor burung yang memegang batang bunga yang sedang mekar digambarkan di tengah halaman. Ada informasi tambahan tentang tujuan penulisannya. Dia mengatakan bahwa dia menulis untuk menghibur orang, memberi contoh yang baik untuk anak-anak, dan membangun koleksi taman bacaan sewaan.

Ada 184 halaman seluruhnya, tetapi hanya 174 yang diisi dengan teks karena ada lima halaman depan yang kosong, tiga halaman kosong di bagian akhir, dan halaman 86 dan 87. Bagian atas bidang berbentuk U. Di bidang inilah sang seniman menulis teksnya.

Karena terdapat stempel kertas dengan lingkaran dan mahkota di dalamnya, maka kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Ada penggambaran singa yang memegang tombak di dalam lingkaran. Hewan tersebut ditopang oleh alas yang menyerupai meja tanpa kaki. Delapan kotak dibentuk dengan menggabungkan lembaran kertas. Meski kini sudah rusak, manuskrip itu masih terjilid dengan sangat rapi. Kertas sampul manuskrip ini berwarna coklat dengan titik-titik kuning, sedangkan bagian belakang berwarna kuning kunyit.

Tulisan itu ditulis dalam bahasa Arab menggunakan tinta hitam, dengan tinta merah digunakan di tempat lain. Mengingat bahwa tidak ada pola yang terlihat, sulit untuk menentukan mengapa penyalin memilih untuk menulis beberapa kata dengan tinta merah. Untuk mempermudah penyalinan digunakan panduan.

Teks dibagi menjadi dua baris, masing-masing berukuran 5 x 20 cm. Bidang selebar 1,5 cm memisahkan keduanya. Batas antara bagian atas teks dan tepi kertas adalah 5,5 cm, dan batas antara bagian bawah teks dan tepi kertas adalah 1,5 cm. Selisih antara teks dan tepi kertas adalah 6,5 cm di kanan dan 2 cm di kiri (Syahrial dan Azhar 2019).

Representasi Tokoh

A. Ken Tambuhan

Ken Tambuhan dicirikan sebagai gadis cantik yang terlihat seperti bidadari, pandai berbicara, ideal, dan baru berusia empat belas tahun. Dia juga seorang penenun ulung.

“Dalam banyak para puteri/ Anak ratu di Tanjungpuri/ Parasnya seperti bidadari/ Sukar didapat mahal dicari” (I, 14)

“Namanya Raden Puspakencana/ Lakunya arif bijaksana/ Akal bicaranya sangat sempurna/ Sifatnya lengkap tujuh laksana” (I, 15)

“Empat belas tahun umurnya tuan/ Dinamai ratu Ken Tambuhan/ Cantik manis barang kelakuan/ Memberi hati bimbang dan rawan” (I, 15)

“Ken Tambuhan duduk pada tempatnya/ Di sebelah pintu perangnya/ Berbagai jenis rupa tenunannya/ Terlalu indah perbuatannya” (I, 44)

Munculnya Raden Menteri menyebabkan Ken Tambuhan berubah. Dia sadar bahwa ia adalah seorang tahanan dan dia tidak boleh berinteraksi dengan Raden Menteri.

“Ken Tambuhan terkejut berdebar hati/ Takut dimurkai seri bupati/ Jika demikian laku pekerti/ Di sinilah gerangan ajalku mati” (III, 39)

Ken Tambuhan ternyata adalah anak dari seorang raja, terlihat ketika Raja Banjarkulon mengetahui bahwa putrinya yang telah hilang selama 13 tahun berada di Kuripan, kegembiraannya bertambah., ia adalah Ken Tambuhan.

“Ken Tambuhan melihat baginda datang/ Raden Menteri mengiringkan dari belakang/ Hatinya berdebar arwah melayang/ Apakah maksud baginda nin gerang” (X, 33)

“Setelah baginda datang bertakhta/ Pada Ken Tambuhan baginda berkata/ Anakku tuan cahaya mata/ Ayah bunda di luar kota” (X, 34)

“Sekarang juga ayahanda persilakan/ Jikalau suka anakku tuan/ Kakanda hendak ayahanda suruhkan/ Mengadap ayanda bundamu tuan” (X, 34)

...

"Bangkit berdiri Ken Tambuhan/ Mendapatkan ayah bunda gerangan/ Dipeluk dicium seluruh badan/ Dengan air mata berhamburan" (X, 99)

B. Raden Menteri

Anak tunggal Raja Kuripan yang berusia 17 tahun itu adalah Raden Menteri. Wajahnya menawan dan sangat cerdas. Saat Raden Menteri merayu Ken Tambuhan, kepandaiannya dalam bercakap sangat memikat.

"Tersebutlah perkataan ratu pati/ Puteranya bernama Kertapati/ Khuluk dan sifat bagai di hati/ Bagaikan lenyap di mata hati" (2.1)

"Parasnya tidak lagi bertara/ Asalnya turun dari udara/ Sempurna akal tajam bicara/ Raden tu tak bersaudara" (2.2)

"Tujuh belas tahun umur baginda/ Terlalu kasih ayah dan bunda/ Diberinya dengan inang dan kakanda/ Serta pengasuh dan biduanda" (2.3)

Raden Menteri pandai membesarkan hati Ken Tambuhan. Ia sangat mencintai Ken Tambuhan.

"Raden berkata sambil tertawa/ Aduh pukulun utama jiwa/ Jikalau seluruh di tanah Jawa/ Di hati kakang tidaklah dua" (I, 64)

C. Permaisuri

Permaisuri memiliki sifat yang pemaarah, terlihat ketika Permaisuri murka saat mengetahui Inu "menikah" dengan Ken Tambuhan. Dia kesal karena Ken Tambuhan tidak pantas menjadi permaisuri karena dia seorang tawanan (harganya setara dengan seorang budak).

"Demi didengar Permaisuri/ Sangatlah murka tiada terperi/ Hendaklah dahulu ia beristeri/ Maka kuserahkan segala puteri" (IV, 9)

"Si Tambuhan itu yang sangat sundal/ Anakku binasa karena si candal/ Itulah tawanan yang amat bebal/ Demi dewata sahaja kubedal" (IV, 10)

"Didengar bergundikkan si Tambuhan/ Karena ia anak jarahan/ Tidak sekali aku perkenan/ Hatiku sakit tiada tertahan" (IV, 22)

Permaisuri pemaarah dan tidak suka dengan Ken Tambuhan, sehingga ia mendatangi Ken Tambuhan dan memarahi Ken Tambuhan.

"Anakku hendak kuberi beristeri/ Ia nin akan memegang negeri/ Si kutuk tidak tahukan diri/ Niatnya hendak menjadi Suri" (VI, 28)

"Seperti si cebol menyapai bulan/ Patutkah perangai yang demikian/ Tidaklah tahu diri tawanan/ Hendak menyama-nyama raja bangsawan" (VI, 29)

Permaisuri sangat murka pada Ken Tambuhan, terlihat Pelebayu percaya bahwa Permaisuri gila karena kebenciannya yang intens pada Ken Tambuh.

"Permaisuri ini orang yang gila/ Tiada tahu dosa dan pahala/ Marahnya bagai api yang nyala/ Kemudian kelak beroleh cela" (VI, 51)

D. Raja Kuripan

Sang raja merupakan orang yang adik dan bijaksana terlihat saat menganggap Ken Tambuhan sebagai budak karena ayahnya seorang raja. Ia pantas menjadi permaisuri (istri Raden Menteri).

"Apatah budi dengan upaya/ Dengan kehendak dewata mulia raya/ Mengapa pula dikata dia Ken Tambuhan itu bukannya sahaya" (IV, 25)

"Ayahnya ratu memegang neger/i Sudahlah untungnya ia kemari/ Jikalau tidak anakku beristeri/ Ia pun patut dijadikan Suri" (IV, 26)

Raja memiliki hati yang dapat bersedih pula, terlihat saat anaknya mati karena bunuh diri.

"Baginda bertitah serta heran/ Apakah mulanya engkau demikian/ Berdatang sembah segala kedayan/ Anakanda bela dengan Ken Tambuhan" (VII, 77)

Raja Kuripan pun memiliki emosi berupa amarah, ia sangat marah pada Permaisuri karenanya anaknya mati.

"Permaisuri datang berlari-lari/ Hendak memeluk Raden Menteri/ Oleh sang nata disuruh tampari/ Si celaka jangan diberi kemari" (VII, 108)

Raja merupakan seorang ayah yang sangat sayang pada anaknya, terlihat pada saat Jenazah Raden Menteri dan Ken Tambuhan disemayamkan di pura (candi) oleh raja. Dia berpuasa selama 40 hari dan berdoa kepada para dewa untuk menghidupkan kembali Ken Tambuhan dan Raden Menteri.

"Genaplah sudah empat puluh hari/ Tersebutlah sang nata di dalam puri/ Memuja barata sehari-hari/ Hendakkan hidup Raden Menteri" (IX, 1)

SIMPULAN

Syair Ken Tambuhan telah menunjukkan eksistensinya pada pembaca dengan menyajikan alur cerita yang romantis, tak heran jika naskah kuno satu ini populer. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, naskah kuno *Syair Ken Tambuhan* sebanyak 184 ini memiliki tokoh dengan penggambaran yang berbeda. Ken Tambuhan, seorang gadis cantik berusia empat belas tahun yang suka bertenun. Ia mencintai Raden Menteri dengan tulus tapi terhalang karena ia merasa dirinya adalah seorang budak, padahal ia adalah seorang anak raja yang pada akhirnya ia menjadi seorang permaisuri. Raden Menteri, seorang anak dari Raja Kuripan yang tampan, berusia tujuh belas tahun dan pandai membuat Ken Tambuhan jatuh hati, ia sangat mencintai Ken Tambuhan. Permaisuri adalah istri dari seorang raja yang memiliki

penokohan antagonis karena ia memiliki sifat pemarah dan jahat karena telah merencanakan untuk membunuh Ken Tambuhan. Kemudian Raja Kuripan, seorang raja sekaligus ayah yang sangat menyayangi anaknya; Raden Menteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Hidayatullah, S., & Wijanarko, D. (2020). Perlawanan Penulis Betawi Terhadap Stereotif Negatif Masyarakatnya Dalam Cerita Pendek. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 10–23.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Ikram, A. 2019. *Pengantar Penelitian*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Karmadibrata, Dewaki. 2015. "Ken Tambuhan: Perempuan Tertindas?" *Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 6 No.
- Kutharatna, N. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Novarina, dan Mamlahatun Buduroh. 2020. "Representasi Tokoh Cakraningrat dalam Sajarah Proza Begin Brawijaya." *Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 11 No: 113.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Refika Aditama.
- Syahrial, dan Azhar. 2019. *Saduran Ken Tambuhan dan Sang Pangeran*. Perpustakaan Nasional RI.
- Usman, H., dan Purnomo S. Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.